

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

BBLR adalah bayi baru lahir yang berat lahirnya kurang dari 2500 gram, tanpa memperhitungkan masa kehamilan (Sholeh 2014). Menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 1961, semua bayi yang lahir dengan berat badan di bawah 2.500 gram disebut bayi berat lahir rendah (BBLR).

Kejadian BBLR secara global adalah sebanyak 20% dari seluruh kelahiran. Secara nasional angka BBLR menurut hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2017 secara keseluruhan sebanyak 6,2%, prevalensi kejadian BBLR DIY tahun 2019 sebesar 5,7%, dengan prevalensi tertinggi terdapat di Kabupaten Kulon Progo sebesar 7,5%. Di Daerah Istimewa Yogyakarta tercatat sebanyak 19.825 dengan BBLR sebanyak 1.167 (5,89%) (Riskesdas, 2018).

Belum matangnya organ tubuh yang akan berdampak buruk pada kondisi fisiologi dan biokimia sehingga menyebabkan gangguan pernafasan, hipoglikemia, hiperglikemia juga berhubungan dengan permasalahan yang sering terjadi pada BBLR. BBLR juga akan mengalami gangguan imun yaitu gangguan imunologi, kejang saat lahir, penyakit kuning (Rizka, 2021).

Permasalahan lain yang dapat terjadi pada bayi BBLR yaitu tingkat nyeri bayi akibat lingkungan perawatan. Nyeri pada bayi BBLR akan meningkat dan secara otomatis akan mempengaruhi fungsi fisiologis tubuh bayi baru lahir seperti fungsi pernafasan dan kardiovaskuler, hal tersebut diakibatkan pada aktivitas motorik bayi cenderung dalam posisi ekstensi, hal ini karena organ tubuhnya belum matang dalam melakukan adaptasi terhadap lingkungan ektrauterin.

Upaya yang dilakukan untuk mengurangi nyeri pada bayi BBLR adalah pengelompokan tindakan, pengaturan posisi bayi dengan menggunakan *nesting*, pijat bayi, melakukan metode kangguru, pemberian sukrosa oral, *non-nutritive sucking* dan terapi musik agar bayi prematur tidak mengalami stres dan dapat mendukung tumbuh kembang bayi (Kemenkes RI, 2015)

Berbagai upaya juga dilakukan untuk menurunkan resiko pada BBLR dan meminimalkan dampak negatif yang ditimbulkan selama perawatan. Upaya tersebut dilakukan agar BBLR berada dalam kondisi yang optimal untuk tumbuh dan berkembang yaitu kondisi seperti di dalam rahim. Salah satunya yaitu dengan menerapkan *developmental care* atau asuhan perkembangan. Termasuk dalam *developmental care* yaitu dengan memodifikasi lingkungan bayi, belajar untuk membaca dan merespon perilaku bayi dalam pemenuhan kebutuhannya. *Developmental care* memberikan struktur dasar lingkungan perawatan yang dapat

mendukung, mendorong dan mengantar perkembangan yang terorganisir dari bayi (Armina, A., Hayati, H., & Nurhaeni, N, 2018).

Perilaku bayi tidak hanya sebagai bentuk komunikasi melainkan juga sebagai cerminan kesiapan seorang bayi untuk menjalankan tugas perkembangan yang merupakan hasil atau respon terhadap pengaruh stimulus lingkungan (Novitasari, 2020).

Pada bayi dengan berat lahir rendah, beberapa contoh perilaku tingkat nyeri yang dapat diamati adalah ekspresi wajah tegang alis berkerut dagu dan rahang tegang, menangis berteriak kencang menarik melengking terus-terusan, merengek ringan, pola pernafasan tidak teratur lebih cepat dari biasanya tersedak nafas tertahan, lengan dan kaki tegang, kesadaran terjaga gelisan dan meronta-ronta. Perilaku ini merupakan respon nyeri pada bayi terhadap kondisi lingkungan yang tidak mendukung seperti lingkungan yang bising dan pencahayaan yang terang dan menunjukkan bahwa bayi belum kompeten dalam mengatur dirinya sendiri untuk berespon terhadap stimulus lingkungan (Bahrudin, M. 2018)

Pemasangan *nesting* merupakan salah satu metode pengelolaan lingkungan dalam *developmental care*. *Nesting* adalah penggunaan alat berbentuk seperti kondisi rahim ibu yang terbuat dari bahan yang halus phlanyl yang berisi potongan kain seperti dacron. Panjang alat ini sekitar

121-132 cm dan dapat disesuaikan dengan panjang tubuh bayi. Alat ini diletakkan sebagai pelindung posisi bayi, sehingga berada dalam posisi ekstensi dan menjaga perubahan posisi bayi yang diakibatkan karena gravitasi (Goldsmith and Karotkin, 2013).

Penelitian tentang Pengaruh *Nesting* terhadap Tingkat Ketidaknyamanan pada Berat Badan Lahir Rendah Bayi di Rumah Sakit Perawatan Tersier Terpilih, Bhubaneswar, Odisha yang telah dilakukan oleh D.Sunita (2020) menunjukkan bahwa *nesting* efektif meningkatkan kenyamanan dan kestabilan parameter fisiologis bayi BBLR selama berada di NICU, Penelitian tentang Pengaruh Pemberian *Nesting* terhadap Penurunan Nyeri pada Tindakan Medis Perawatan Bayi Prematur : *A Literature Review* yang telah dilakukan oleh Margaretta, Sheylla (2023) menyimpulkan bahwa implementasi perawatan menggunakan *nesting* efektif dalam menurunkan nyeri pada perawatan intensif bayi premature. Dari uraian diatas penulis melihat adanya BBLR di Ruang NICU RS Bethesda dengan masa hospitalisasi yang lama, kemungkinan karena nyeri pada bayi tidak terselesaikan dengan baik sehingga mempengaruhi hospitalisasi yang lama, maka penulis tertarik melakukan studi kasus mengenai “ Pemberian Posisi *Nesting* pada Bayi BBLR dengan Diagnosa Nyeri Akut di Ruang NICU Rumah Sakit Bethesda: *Case Report*”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada karya ilmiah akhir ini adalah “Bagaimana gambaran pemberian posisi *nesting* pada Bayi BBLR dengan diagnosa keperawatan nyeri akut di Ruang NICU RS Bethesda?

C. Tujuan Penulisan

Peneliti mampu melakukan penerapan pemberian posisi *nesting* pada bayi BBLR dengan diagnosa keperawatan nyeri akut di Ruang NICU Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta.

STIKES BETHESDA YAKKUM